

KONSEP *SCIENTIFIC* DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH KOTA MALANG

Sri Wahyuni, Lise Chamisijatn
Staf Pengajar FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
(*swahyuni48@gmail.com; lise_chin@yahoo.co.id*)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk gambaran tentang konsep *scientific* dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar yang berupa paparan tentang: aspek pengetahuan, sikap dan perilaku guru dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan *scientific*. Metode penelitian ini adalah diskriptif. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah yang telah melaksanakan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 yaitu SDM 09 Kota Malang dan SDM 04 Batu Malang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 6 metode yang digunakan secara simultan dan saling melengkapi, yaitu *Focus Group Discussion* (FGD), *Content Analysis*, Angket, Observasi dengan menggunakan rating scale, Wawancara, Dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah diskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) Pengetahuan guru SD Muhammadiyah kota Malang terhadap pendekatan *scientific* cukup tinggi (85%), pemahaman dalam implementasi *scientific* dalam pembelajaran tematik 70% (2) Sikap guru terhadap penerapan *scientific* dalam pembelajaran tematik sekolah dasar cukup tinggi, yaitu 75, 33%, agak tidak setuju 6%, tidak setuju 8% dan agak tidak setuju 10,67%. Paling banyak tidak setuju adalah pada komponen implementasi *scientific* dalam tematik. (3) Perilaku guru dalam pendekatan *scientific* diwujudkan dalam aktivitas mereka yang berupa penyusunan rencana dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific*, semua guru telah menyusun RPP ketika mau mengajar. Semua guru sudah berupaya untuk menggunakan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran. Dari kelima langkah *scientific*, hanya langkah menganalisis yang kurang dilakukan guru (60% guru belum melakukan langkah menganalisis) (4) Kendala yang dialami guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan *scientific* adalah waktu, kurang terbiasa, materi kurang sesuai, situasi yang kurang sesuai, alat yang kurang, orang tua yang kurang paham terhadap kurikulum 2013, dan motivasi siswa yang rendah. Mengingat guru masih ragu-ragu di dalam pengimplentasian pendekatan *scientific*, dan ini seiring dengan pengetahuan mereka yang juga kurang pada komponen implementasi *scientific* dalam tematik, maka perlu pembekalan lebih pada bagaimana implementasi pendekatan *scientific* dalam pembelajaran tematik, terutama bagaimana langkah menganalisis. Perlu sosialisasi implementasi kurikulum 2013 kepada orang tua siswa.

Kata kunci: Pendekatan *scientific*, pembelajaran tematik

PENDAHULUAN

Menurut kerangka dasar dan struktur kurikulum yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 67 tahun 2013, pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) dilaksanakan melalui pendekatan tematik. Hal tersebut cocok digunakan karena siswa sekolah dasar (SD) termasuk pada rentangan usia dini yang seluruh aspek perkembangan kecerdasan (IQ, EQ, dan SQ) tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangannya tersebut masih memandang bahwa segala sesuatu itu sebagai keutuhan (holistik) dan mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajarannya masih tergantung pada objek-objek kongkrit dan pengalaman yang dialami siswa secara langsung. Berkaitan hal tersebut dipandang perlu penggunaan pembelajaran

yang holistik juga. Pembelajaran yang holistik dapat digunakan dengan pembelajaran tematik.

Penelitian yang mendukung pernyataan di atas adalah penelitian oleh Hilda Karli (2009) dengan judul "Pembelajaran Tematik dan Pembelajaran *Fragmented* di Sekolah Dasar". Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa pembelajaran tematik memudahkan siswa memahami konsep-konsep secara holistik dibandingkan dengan pembelajaran secara terpisah (*fragmented*).

Menurut bahan uji publik Kurikulum 2013, perlunya menerapkan sistem pembelajaran integratif berbasis tema disebabkan karena banyak sekolah alternatif yang menerapkan sistem pembelajaran integratif berbasis tema yang menunjukkan hasil menggembirakan. Penulis juga pernah melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul Penerapan Metode Bermain SMS dan Berdagang untuk Meningkatkan Pencapaian Kompetensi Dasar pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas II SD Muhammadiyah VIII Kabupaten Malang. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan metode yang sesuai, maka pembelajaran tematik dapat meningkatkan kompetensi siswa. Terbukti hasil peningkatan kemampuan berbahasa yang ditunjukkan dengan rata-rata nilai hasil tes individu pada siklus I dari 66,4 menjadi 94,5 pada siklus II dan ketuntasan belajar klasikal meningkat pada siklus I 52% menjadi 91% pada siklus II. Sedangkan peningkatan hasil belajar IPA pada siklus I nilai rata-rata hasil tes 88,5 meningkat menjadi 99,1 pada siklus II, serta peningkatan ketuntasan hasil belajar klasikal dari 97% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II.

Menurut Farida Amelia (2012), 62,33% model pembelajaran tematik kurang terlaksana di Gugus I Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Faktor penghambat keterlaksanaan model pembelajaran tematik di Gugus I yaitu: (1) 73% guru kurang memahami konsep model pembelajaran tematik SD, (2) 40% guru mengalami kesulitan dalam membuat RPP tematik, (3) jarang diadakan Kelompok Kerja Guru (KKG) kelas rendah yang membahas tentang model pembelajaran tematik, (4) kurangnya sosialisasi dan monitoring dari Diknas setempat tentang model pembelajaran tematik. Apalagi buku-buku yang beredar di pasaran masih dalam bidang studi. Kurikulum sendiri tidak memberikan kompetensi per tema dalam pembelajaran terpadu/tematik, tetapi dipaparkan dalam bidang studi juga, sehingga guru harus mempunyai keterampilan dalam menggabungkan mata pelajaran dalam satu tema.

Menurut materi uji publik kurikulum 2013, pada kurikulum 2006 standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru. Selain itu di kurikulum 2006 Satuan pendidikan mempunyai kebebasan dalam pengelolaan kurikulum, sedangkan di kurikulum 2013 Pemerintah Pusat dan Daerah memiliki kendali kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan dan Pemerintah menyiapkan semua komponen kurikulum sampai buku teks dan pedoman. Standar Proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta (Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses). Langkah pembelajaran di atas dinamakan pendekatan *scientific*.

Penggunaan pendekatan *scientific* merupakan kompleks perilaku yang memerlukan dasar pengetahuan tentang pembelajaran tematik, sehingga perlu diteliti konsep *scientific* dalam pembelajaran tematik, yang difokuskan pada aspek pengetahuan, sikap, perilaku guru dalam menggunakan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran tematik. Hal ini penting dalam rangka kualitas pembelajaran di pendidikan dasar untuk dapat meningkatkan ketercapaian kompetensi siswa, khususnya dalam melaksanakan pembelajaran tematik di SD dalam rangka pemberlakuan kurikulum 2013.

Pembelajaran Tematik dengan pendekatan scientific.

Pembelajaran tematik sering juga disebut dengan *pembelajaran terpadu* dan dipersamakan dengan *integrated teaching and learning*, *integrated curriculum approach*, *a coherent curriculum approach*. Konsep ini telah lama dikemukakan oleh John Dewey sebagai upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan pengetahuannya (Beans, 1993 dalam Sa'ud, dkk., 2006). Ia memberikan pengertian bahwa pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan siswa dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman kehidupannya. Hal ini membantu siswa untuk belajar menghubungkan apa yang telah dipelajari dan apa yang sedang dipelajari. Menurut Rakajoni (1996) dalam Trianto (2007) bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Sedangkan menurut Subroto (2000) dalam Trianto (2007), pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar siswa, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna. Maka pada umumnya pembelajaran tematik/terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi matapelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari siswa, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi mereka. Jihad (2008) pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dengan tema tertentu untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Terdapat sepuluh model pembelajaran terpadu, dan secara umum dari kesepuluh model pembelajaran terpadu tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) model klasifikasi pengintegrasian kurikulum, yakni: *pertama*, pengintegrasian di dalam satu disiplin ilmu; *kedua*, pengintegrasian beberapa disiplin ilmu; dan *ketiga*, pengintegrasian di dalam dan beberapa disiplin ilmu.

Menurut Permendikbud No 67 tahun 2013 pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai matapelajaran yaitu intra-disipliner, inter-disipliner, multi-disipliner, dan trans-disipliner. Integrasi intra-disipliner dilakukan dengan cara mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan yang utuh di setiap mata pelajaran. Integrasi inter-disipliner dilakukan dengan menggabungkan kompetensi-kompetensi dasar beberapa matapelajaran agar terkait satu dengan yang lainnya, sehingga dapat saling memperkuat, menghindari terjadinya tumpang tindih, dan menjaga keselarasan pembelajaran. Integrasi multi-disipliner dilakukan tanpa menggabungkan kompetensi dasar tiap matapelajaran sehingga tiap matapelajaran masih memiliki kompetensi dasarnya sendiri. Integrasi trans-disipliner dilakukan dengan mengaitkan berbagai matapelajaran yang ada dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi kontekstual.

Tujuan pembelajaran tematik terpadu menurut Kemendikbud 2013 adalah: (1) mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu, (2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama, (3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, (4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik, (5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain, (6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas, (7) Guru dapat menghemat waktu,

karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan, (7) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Dasar pemikiran pengembangan kurikulum 2013 adalah untuk mengatasi permasalahan yang ada pada kurikulum 2006, antara lain:

1. Adanya keluhan banyaknya buku yang harus dibawa oleh anak sekolah dasar sesuai dengan banyaknya mata pelajaran
2. Indonesia menerapkan sistem guru kelas dimana semua mata pelajaran (kecuali agama, seni budaya, dan pendidikan jasmani) diampu oleh satu orang guru

Untuk mengatasi hal di atas, maka pada kurikulum 2013 ada perubahan, yaitu:

1. Perlunya penyederhanaan mata pelajaran
2. Perlunya membantu memudahkan tugas guru dalam menyampaikan pelajaran sebagai suatu keutuhan dengan meminimumkan jumlah mata pelajaran tanpa melanggar ketentuan konstitusi (idealnya tanpa mata pelajaran sama).

Langkah pembelajaran pendekatan *scientific* meliputi: mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta (Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses).

METODE PENELITIAN

Langkah-langkah dan metodologi penelitian yang ditempuh diuraikan secara berturut-turut dalam menjadi beberapa sub bagian yaitu desain dan metode penelitian, penentuan wilayah dan responden, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian diskriptif, yaitu model penelitian yang berusaha membuat gambaran / paparan secara cermat terhadap fenomena sosial tertentu tanpa melakukan intervensi dan hipotesis. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, atau penggabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif dengan pemahaman bahwa penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif yang dilengkapi dengan data kuantitatif untuk memperjelas paparan kualitatif.

Penentuan lokasi ditentukan secara *purposive* atau dipilih dengan sengaja, karena karakteristik wilayah yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam kaitan dengan tujuan penelitian ini dipilih lokasi penelitian adalah Kota Malang, yang terkenal dengan tri bina cipta sebagai sebagai kota pendidikan, kota pariwisata dan kota industri.

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah di kota Malang. Pemilihan sekolah yang menjadi sasaran juga dilakukan secara *purposive*, karena penelitian ini memerlukan Sekolah Dasar/ MI yang telah secara konsekuen melaksanakan pembelajaran tematik. Sehingga dalam penelitian ini ditetapkan akan mengambil sasaran di Sekolah Dasar Muhammadiyah sebagai binaan Universitas Muhammadiyah Malang ada di kota Malang, yaitu SDM 09 dan SDM 04 Kota Malang. Kelas yang dipilih adalah kelas 1 s/d kelas 4 dengan pertimbangan pemberlakuan kurikulum 2013 adalah pada kelas 1 dan 4, sedangkan kelas 2-3 karena sejak kurikulum 2006 telah menggunakan pembelajaran tematik.

Responden penelitian juga ditetapkan secara *purposive*. Untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal, maka dalam pelaksanaan penelitian ini responden terdiri dari dua kelompok yaitu:

- a. Dalam langkah awal untuk menyusun instrumen (panduan wawancara dan panduan observasi) , informan yang dilibatkan dalam FGD. adalah Tim pakar (pembelajaran tematik), serta Kepala SD Muhammadiyah.

- b. Untuk bisa mendapatkan gambaran tentang pembelajaran tematik, maka kelompok responden kedua adalah semua guru kelas 1 s/d kelas 4 yang telah melaksanakan pembelajaran tematik di dua Sekolah Dasar yang menjadi sasaran penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 6 (enam) metode yang digunakan secara simultan dan saling melengkapi, karena pada dasarnya tidak ada metode yang cocok untuk semua kepentingan pengumpulan data, sehingga masing-masing metode pengumpulan data lebih cocok untuk mengumpulkan data tentang variabel tertentu dan masing-masing saling melengkapi penggunaan metode pengumpulan data yang lain. Enam metode pengumpulan data tersebut adalah: yaitu Focus Group Discussion (FGD), Content Analysis, Angket, Observasi dengan menggunakan rating scale, Wawancara, Dokumentasi.

Analisis yang digunakan adalah diskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif yang dipilih adalah analisis fenomenologis dan pola kecenderungan dilakukan sepanjang waktu penelitian, secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Analisis data selama pengumpulan data : Yaitu analisis data yang dilakukan sepanjang pelaksanaan penelitian yang meliputi:
- Data hasil FGD akan langsung dirangkum direduksi. Dengan analisis induktif maupun deduktif secara kualitatif, bersama-sama hasil kajian pustaka serta penelitian/temuan terdahulu akan dapat ditetapkan indikator perilaku (persepsi, pengetahuan dan sikap guru) dalam pembelajaran tematik dengan pendekatan scientific.
 - Data hasil content analisis dari materi pokok (silabus) akan dianalisis dan direduksi untuk dikembangkan menjadi dasar pengembangan rating scale sebagai instrumen observasi pembelajaran dan panduan wawancara untuk mendapatkan kecenderungan dari permasalahan umum yang dialami guru. Dalam mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan scientific.
 - Dengan menggunakan lembar rangkuman dan lembar coding akan dapat diketahui informasi-informasi yang kurang jelas, kurang kontekstual ataupun data-data yang perlu diperdalam, difokuskan dan atau diulangi. Sumber data dari dokumentasi administrasi pembelajaran yang dimiliki sekolah akan melengkapi paparan data.
- b. Analisis data Setelah pengumpulan data: Setelah seluruh data terkumpul, dan dianalisis selama penelitian berlangsung ; baik hasil angket yang telah dianalisis secara kuantitatif dan dimaknai sesuai tujuan penelitian, hasil observasi pembelajaran maupun wawancara yang dianalisis secara kualitatif. Maka akan dilakukan analisis akhir. Yaitu analisis semua rangkuman data yang telah memenuhi tujuan yang akan dicapai, kemudian dianalisis secara kontekstual dengan cara diolah sedemikian rupa sehingga akan dihasilkan satu gambaran bahasan dan pemaknaan sebagaimana diharapkan dalam tujuan penelitian (komponensial) yang sangat bermakna dalam menyusun konsep perilaku guru dalam mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan scientific.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah semua guru kelas 1 s/d kelas 4 yang telah melaksanakan pembelajaran tematik di dua Sekolah Dasar yang menjadi sasaran penelitian, yaitu SD Muhammadiyah 4 dan SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. Data Responden tersaji dalam berikut.

Tabel 1. Data Responden Guru SD Muhammadiyah Kota Malang

Kode Guru	Pendidikan Terakhir	Lama Mengajar	Kelas	SD
A	S1-Psikologi	9 th	I A	SDM 04 Malang
B	S1-Ekonomi	6 th	I B	SDM 04 Malang
C	S1-P.Biologi	2,5 th	IC	SDM 04 Malang
D	S1-PGSD	3 th	IV	SDM 04 Malang
E	S1-Pend. Mat	11 th	I A	SDM 09 Malang
F	S1-Psikologi	3 th	I	SDM 09 Malang
G	S1-Pend. Mat	5 th	I	SDM 09 Malang
H	S1-Pend.Pkn	4 th	I	SDM 09 Malang
I	S1-Fisika	8 th	I	SDM 09 Malang
J	S1-PGSD, S2	25 th	IV	SDM 09 Malang

Pengetahuan Guru Terhadap Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar

Secara keseluruhan pengetahuan guru terhadap pendekatan scientific dalam pembelajaran tematik di SD yang diidentifikasi berdasarkan aspek pengertian, langkah kegiatan, model yang digunakan, implementasi tematik, komponen yang dikembangkan, dan evaluasi menunjukkan hasil yang cukup tinggi, yaitu skor nilai menjawab benar adalah 85%. Apabila dirinci setiap aspek yang dinilai akan menghasilkan data sebagaimana yang disajikan pada Tabel 1. berikut ini.

Tabel. 2 : Data Pengetahuan Guru terhadap Pendekatan Scientific

No.	Variabel	Skore Jawaban		Prosentase Jawaban benar
		Benar	Salah	
1.	Pengertian	18	2	90%
2.	Langkah kegiatan	61	9	87%
3.	Model yang digunakan	19	1	95%
4.	Implementasi tematik	42	18	70%
5.	Komponen yang dikembangkan	20	0	100%
6.	Evaluasi	10	0	100%
Jumlah		170	30	
Prosentase		85%	15%	

Jawaban benar terhadap konsep pendekatan scientific di sekolah dasar secara umum cukup tinggi hasilnya, yaitu 85%, sedangkan jawaban salah hanya 15%. Hal ini menandakan bahwa pemahaman guru SD Muhammadiyah kota Malang terhadap pendekatan scientific cukup tinggi. Tetapi apabila dilihat setiap komponen, maka masih perlu peningkatan pemahaman dalam implementasi scientific dalam pembelajaran tematik, karena masih memiliki nilai 70%.

Implementasi scientific dalam pembelajaran tematik yang banyak salah dalam menjawab pertanyaan secara umum pada aplikasi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik yang tidak harus selalu urut secara prosedural. Mereka pada umumnya mengira bahwa langkah scientific harus dilakukan secara urut (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan). Padahal dalam pembelajaran tematik bisa saja satu kali langkah mengamati untuk 3 matapelajaran sekaligus. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tematik tidak selalu harus urut secara prosedural.

Pernyataan yang benar dalam pelaksanaan langkah-langkah scientific tematik dapat dimungkinkan pada setiap langkah sekaligus digunakan dalam beberapa matapelajaran. Contohnya: ketika mengamati, yang akan dilakukan adalah mengamati gambar, maka dalam mengamati gambar tersebut bisa digunakan Bahasa Indonesia untuk awal dalam belajar bercerita, IPA mengidentifikasi bagian-bagian tumbuhan, matematika menghitung penjumlahan.

Sikap Guru Terhadap Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar

Sikap menunjuk pada kecenderungan atau pemihakan atas suatu pernyataan (*statement*) atau peristiwa tertentu. Sikap guru mencerminkan kecenderungan guru untuk memilih atau memihak terhadap obyek yang disikapi. Dalam penelitian ini obyek sikap guru terhadap pendekatan scientific dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar meliputi sikap terhadap pengertian, langkah kegiatan, model yang digunakan, implementasi tematik, komponen yang dikembangkan, dan evaluasi. Kecenderungan ini bergerak dari setuju, agak setuju, agak tidak setuju hingga tidak setuju. Bila statemen yang disikapi berkonotasi positif maka secara kualitatif sikap setuju berkonotasi positif dan sikap tidak setuju berkonotasi negatif. Sebaliknya, jika statemen yang disikapi berkonotasi negatif maka secara kualitatif sikap setuju berarti negatif dan sikap tidak setuju berarti positif. Apapun sikapnya, ia akan menentukan atau mempengaruhi praktek atau tindakan guru berkaitan dengan pendekatan scientific. Sebagaimana dinyatakan dalam teori tindakan beralasan oleh Feisbin dan Ajzen, bahwa tindakan terbentuk atas dasar pengetahuan dan sikap yang dimiliki pelaku tindakan.

Hasil penelitian sikap guru terhadap pendekatan scientific tersebut dapat disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Sikap Guru terhadap Penilaian Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

No	Variabel	Frekuensi pada Skala Sikap								Jml
		S		AS		TS		ATS		
		1	2	1	2	1	2	1	2	
1.	Pengertian	18	0	1	0	1	0	0	0	20
2.	Langkah kegiatan	47	9	3	1	0	0	0	0	60
3.	Model yang digunakan	0	7	0	4	0	2	0	7	20
4.	Implementasi tematik	24	0	3	3	3	0	0	7	40
5.	Komponen yang dikembangkan	10	0	0	0	0	0	0	0	10
Jumlah		99	16	7	8	4	2	0	14	150
Prosentase		66,0	10,7	4,7	5,3	2,7	1,3	0,0	9,3	100,0

Keterangan :

S : Setuju TS : Tidak Setuju 1 : Favourabel
 AS : Agak Setuju ATS : Agak Tidak Setuju. 2 : Unfavourabel

Sikap guru terhadap pendekatan scientific dalam pembelajaran tematik sekolah dasar dapat dianalisis dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Pernyataan yang berkonotasi pada hal-hal yang bersifat positif (*favourabel*) mengenai pendekatan scientific memperoleh score tinggi pada skala penilaian (3 atau 4).
 - a. Mengajar dengan pendekatan ilmiah, memperhatikan ranah sikap, ranah keterampilan dan ranah pengetahuan.
 - b. Mengajar dengan scientific mengarah pada hasil akhir peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan

- manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik
- c. Mengajar dengan pendekatan scientific dalam pembelajaran tematik sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural.
 - d. Tingkat SD masih menggunakan scientific terbimbing.
 - e. Pembelajaran langsung dan tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah.
 - f. Langkah kegiatan mengamati bisa dilakukan melihat tanpa atau dengan alat.
 - g. Langkah kegiatan menanya bisa dengan memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)
 - h. Langkah kegiatan mencoba dapat dilakukan melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/ aktivitas , wawancara dengan nara sumber .
 - i. Langkah kegiatan menalar dapat dilakukan dengan mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.
 - j. Langkah kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan dengan menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya
 - k. Guru diharapkan mengembangkan melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi dalam kegiatan mengamati.
2. Pernyataan yang berkonotasi pada hal-hal yang bersifat negatif (*unfavourabel*) terhadap penilaian pendekatan memperoleh score rendah pada skala penilaian (1 atau 2).
- a. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta secara berurutan
 - b. Pendekatan ilmiah (*scientific*) di SD, tidak cocok diterapkan pembelajaran berbasis penelitian (*discovery/inquiry learning*).
 - c. Guru harus mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual secara individual dengan menggunakan *project based learning*.
 - d. Pendekatan scientific yang dilakukan di SD harus sama saja yang dilakukan di SMP dan SMA.

Tabel 4. Distribusi Skore Sikap Responden

No	Kelompok Pernyataan	Kriteria Sikap	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Positif (Favourabel)	Setuju	99	66,00%
		Agak Setuju	7	4,67 %
		Tidak Setuju	4	2,67 %
		Agak T.S.	0	0%
2	Negatif (Unfavourabel)	Setuju	16	10,67%
		Agak Setuju	8	5,33 %
		Tidak Setuju	2	1,33%
		Agak T.S.	14	9,33%

Tabel 3. menunjukkan bahwa sikap guru terhadap penerapan scientific dalam pembelajaran tematik sekolah dasar cukup tinggi, yaitu 75, 33%, agak tidak setuju 6%, tidak setuju 8% dan agak tidak setuju 10,67%. Apabila dilihat dari Tabel 2 terlihat bahwa yang paling banyak tidak setuju adalah pada komponen impleentasi scientific dalam tematik. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih ragu-ragu di dalam pengimplentasian pendekatan scientific, dan ini seiring dengan pengetahuan mereka yang juga kurang pada komponen implentasi scientific dalam tematik. Untuk itu perlu pembekalan lebih pada bagaimana implementasi pendekatan saintific dalam pembelajaran tematik.

Perilaku Tindakan Guru Dalam Penerapan Pendekatan Scientific Di Sekolah Dasar

Perilaku atau tindakan guru dalam pendekatan *scientific* diwujudkan dalam aktivitas mereka yang berupa penyusunan rencana dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan scientific. Hasil pengamatan lapang terhadap praktek atau tindakan guru dalam pendekatan scientific disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tindakan Guru dalam Penerapan Pendekatan Scientific Sekolah Dasar

No	Komponen	Ya	Tidak	Prosentase
1.	Menyusun RPP ketika mau mengajar	10	0	100%
2.	Mengajar selalu ada langkah mengamati	9	1	90%
3.	Mengajar selalu ada langkah menanya	10	0	100%
4.	Mengajar selalu ada langkah mencoba	8	2	80%
5.	Mengajar selalu ada langkah menganalisis	4	6	40%
6.	Mengajar selalu ada langkah mengkomunikasikan	8	2	80%
7.	Menggunakan urutan saintific dengan urut	3	7	30%
8.	Menggabungkan mata pelajaran dalam setiap langkah saintific	9	1	90%
9.	Menggunakan urutan pembelajaran persis seperti yang ada di buku guru	2	8	20%

Tabel 5. menunjukan bahwa semua guru telah menyusun RPP ketika mau mengajar. Dan guru juga sudah tahu bahwa menggunakan pendekatan scientific tidak harus secara urut secara prosedural yang ditandai dengan 70% guru menyatakan hal tersebut. Hanya 30% guru yang menyatakan bahwa mereka selalu melakukan langkah scientific secara urut dan itu juga bukan merupakan langkah yang salah.

Guru juga sudah menggunakan buku guru sebagai panduan, tetapi mereka sudah melakukan modifikasi kegiatan sesuai dengan kondisi sekolah, hanya 20% yang menggunakan langkah kegiatan persis dengan yang ada di buku guru. Guru sudah bisa melakukan langkah kegiatan, hanya ada menganalisis yang kurang mereka lakukan, karena hanya 40% guru yang melakukan langkah tersebut. Hal tersebut juga dibuktikan dari pernyataan responden yang dapat disajikan pada Tabel 5. berikut.

Tabel 6. Penentuan Langkah Kegiatan Pembelajaran dalam Satu Hari

Kode Guru	Penentuan Langkah Kegiatan dalam Satu Hari
A	Dalam Kegiatan pembelajaran, saya menerapkan 5 M (Melihat, menalar, menanya, menganalisis, mengkomunikasikan). Namun disesuaikan dengan keadaan lingkungan PBM tidak selalu sama dengan panduan buku guru
B	Dengan menerapkan 5 M yaitu Melihat, menalar, menanya, menganalisis dan mengkomunikasikan, Namun disesuaikan dengan keadaan lingkungan Pembelajaran yang tidak selalu sama dengan buku guru
C	Langkah Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan 5 M (Melihat, menalar, menanya, menganalisis, mengkomunikasikan). Namun disesuaikan dengan keadaan lingkungan

Kode Guru	Penentuan Langkah Kegiatan dalam Satu Hari
	Pembelajaran yang tidak selalu sama dengan buku guru
D	Saya mencocokkan KD/indikator pada kurikulum dan mencocokkan pada buku guru, Langkah kegiatan yang dilakukan menggunakan 5 M (Mengamati, mencoba, menganalisis, menalar, mengkomunikasikan) dan menyesuaikan langkah –langkah dengan situasi dan kondisi kelas.
E	-
F	Dimulai dari RPP menentukan kegiatan inti yang mencakup beberapa pelajaran yang disesuaikan dengan SK,KD memulai pembelajaran dengan motivasi mengingat/review materi sebelumnya,menanya pemahaman dari materi sebelumnya memberikan gambaran kegiatan hari ini, menjelaskan secara umum, mencoba,mengamati sesuai dengan kegiatan inti dan menganalisis kemampuan siswa dan menyimpulkan
G	-
H	-
I	-
J	Berdasarkan buku pegangan siswa kemudian ditambahkan beberapa referensi yang sesuai dengan lingkungan/identifikasi kegiatan disesuaikan dengan lingkungan.

Kendala Pelaksanaan Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Tematik Di SD

Kebijakan pendidikan untuk melakukan pendekatan scientific adalah kebijakan yang masih baru. Kebijakan ini seiring dengan diberlakukannya kurikulum 2013. Dengan demikian tahun ajaran 2013/2014 merupakan tahun pertama pelaksanaan pendekatan scientific dalam pembelajaran. Dengan umur pengalaman yang masih muda, maka sangat wajar jika pelaksanaan pendekatan scientific oleh guru menjumpai berbagai hambatan dan kendala (permasalahan). Kendala tersebut disajikan pada Tabel 7. berikut.

Tabel 7 Kendala Penggunaan Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Tematik SD

Kode Guru	Kendala-Kendala Penggunaan Pendekatan Scientific dalam Tematik di SD
A	Guru lebih siap untuk menata perangkat pembelajaran yang tepat agar tidak menghabiskan waktu (tepat waktu), namun dapat membuat siswa "fun" dalam belajar.
B	Guru harus mempersiapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan sesuai materi yang akan disampaikan agar tidak menghabiskan banyak waktu dan siswa senang dalam pembelajaran
C	Guru harus menyiapkan metode yang bervariasi sesuai materi yang akan disampaikan dan anak-anak juga akan lebih aktif. Selain itu agar tidak menghabiskan banyak waktu dan siswa menjadi lebih bersemangat serta aktif dalam kegiatan pembelajaran
D	Guru harus mempersiapkan metode pembelajaran yang tepat dengan materi yang akan dilakukan setiap hari agar tidak menghabiskan waktu banyak dan siswa senang dalam melakukan pembelajaran
E	Belum terbiasa melaksanakan pembelajaran scientific
F	Ada anak yang tertinggal. beberapa materi yang seharusnya melakukan percobaan langsung tidak dapat dilakukan karena terkendala alat sehingga dialihkan alat lain atau alternatif lain meskipun hasilnya kadang guru kurang merasa puas atau materi kurang mengena
G	Terkadang praktek yang terdapat pada buku agak susah untuk diterapkan ke anak-anak sehingga guru mencari alternatif kegiatan yang memiliki tujuan akhir yang sama
H	Tidak bisa melaksanakan sesuai dengan prosedur pembelajaran scientific, kadang situasi atau materi kurang sesuai
I	Peran orang tua yang belum paham kurikulum baru (semester awal)
J	Karakteristik siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah

Tabel 7. menunjukkan bahwa permasalahan yang dijumpai dalam melaksanakan penilaian pendekatan scientific adalah masalah waktu, kurang terbiasa, materi kurang sesuai, situasi yang kurang sesuai, alat yang kurang, orang tua yang kurang paham terhadap kurikulum 2013, dan motivasi siswa yang rendah.

Usulan Tentang Kesempatan Atau Peluang Yang Ada Untuk Penggunaan Pendekatan Scientific Dalam Tematik Lebih Lanjut

Kendala dalam melaksanakan pendekatan scientific dapat diatasi dengan beberapa cara. Hasil usulan responden atas kendala-kendala tersebut tersaji dalam Tabel 7. berikut.

Tabel 4.8 Usulan Mengatasi Kendala Penggunaan Pendekatan Scientific

Kode Guru	Usulan Tentang Kesempatan /Peluang Yang Ada Untuk Penggunaan Pendekatan Scientific Dalam Tematik Lebih Lanjut
A	Sebaiknya pendekatan scientific itu terus dilakukan karena baik untuk perkembangan kreatifitas siswa dan mempunyai budi pekerti luhur
B	Sebaiknya pendekatan scientific terus dilakukan karena sangat baik untuk perkembangan dan daya pikir peserta didik yang dapat menjadikan kreatif, aktif dan berakhlaq mulia
C	Sebaiknya pendekatan scientific terus dilakukan karena baik untuk perkembangan daya pikir siswa agar lebih kreatif dan pengetahuannya akan luas serta anak-anak juga akan lebih aktif.
D	Pendekatan scientific terus dilakukan karena pendekatan ini baik untuk perkembangan daya pikir siswa yang menjadi siswa kreatif, aktif dan berakhlaq baik
E	Ada kegiatan yang memberikan siswa melakukan sesuatu sebagai tahap berfikir
F	Perencanaan lebih matang agar semua aspek/langkah dapat dijalankan dengan baik sehingga materi lebih mengena (bantuan/pelatihan yang terkait alat/ ketrampilan/olahraga). ada pendekatan lebih (formula untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus) lambat belajar dll
G	Untuk materinya lebih disederhanakan
H	-
I	Pemaparan kurikulum 2013 dan program sekolah serta kelas
J	Penilaian hendaknya lebih simple. Sesuai karakteristik mata pelajaran, misalnya : bahasa Indonesia -> penggunaan huruf besar, tanda baca, bahasa, pelafalan dll.)

Tabel 4.9 Dampak Yang Dirasakan Dengan Penggunaan Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Tematik

Kode Guru	Dampak Yang Dirasakan Dengan Penggunaan Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Tematik
A	Peserta didik kami lebih kreatif, aktif dan memiliki pengetahuan lebih luas. Guru lebih pada bertugas sebagai motivator, profokator dan fasilitator.
B	Peserta didik lebih aktif, kreatif dan berpengetahuan lebih luas
C	Dampaknya mengarah kearah yang lebih positif, karena peserta didik lebih aktif kreatif dan mempunyai pengetahuan yang luas
D	Baik, karena peserta didik lebih aktif, kreatif dan pengetahuan anak- anak lebih luas serta mengerti pada lingkungan
E	Siswa lebih mudah dalam belajar
F	Anak dan guru merasa enjoy mengikuti pembelajaran, anak lebih tertarik sehingga materi mudah tersampaikan
G	Anak-anak lebih mudah memahami materi tanpa sadar bahwa mereka sudah ada dalam proses pembelajarannya
H	Anak-anak lebih memahami karena mereka mengalami sendiri proses yang dilakukan
I	Anak-anak lebih enjoy belajar, mudah mengingat karena langsung praktek. anak-anak tidak jenuh belajar
J	Siswa lebih banyak berfikir, dan mendapat peluang menyampaikan ide, pengetahuan lebih banyak (bagi anak-anak yang mempunyai kematangan belajar tinggi).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Pengetahuan atau pemahaman guru SD Muhammadiyah kota Malang terhadap pendekatan scientific cukup tinggi, masih perlu peningkatan pemahaman dalam implementasi scientific dalam pembelajaran tematik.
2. Sikap guru terhadap penerapan scientific dalam pembelajaran tematik sekolah dasar cukup tinggi, yaitu 75, 33%, agak tidak setuju 6%, tidak setuju 8% dan agak tidak setuju

10,67%. Paling banyak tidak setuju adalah pada komponen implementasi scientific dalam tematik.

3. Semua guru telah menyusun RPP ketika mau mengajar. Semua guru sudah berupaya untuk menggunakan pendekatan scientific dalam pembelajaran. Dari kelima langkah scientific, hanya langkah menganalisis yang kurang dilakukan guru (60% guru belum melakukan langkah menganalisis)
4. Kendala yang dialami guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan scientific adalah waktu, kurang terbiasa, materi kurang sesuai, situasi yang kurang sesuai, alat yang kurang, orang tua yang kurang paham terhadap kurikulum 2013, dan motivasi siswa yang rendah.

Saran

1. Mengingat guru masih ragu-ragu di dalam pengimplentasian pendekatan scientific, dan ini seiring dengan pengetahuan mereka yang juga kurang pada komponen implentasi scientific dalam tematik, maka perlu pembekalan lebih pada bagaimana implementasi pendekatan saintific dalam pembelajaran tematik, terutama bagaimana langkah menganalisis.
2. Perlu sosialisasi implementasi kurikulum 2013 kepada orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud 2013, Materi Pelatihan Guru Kurikulum 2013, Jakarta: Kemendikbud
Permendikbud No 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses
Permendikbud No 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI
Fogarty R, 1991. *The Mindfull School: How to Integrate the Curricula*. Palatine, Illinois: Skylight Publishing, inc.
- Jihad, Asep & Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Press.
- Puskur Balitbang Depdiknas. 2006. *Model Pembelajaran Tematik*.
- Sukayati, "Pembelajaran Tematik di SD merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu"
Makalah disampaikan pada Diklat Instruktur/Pengembang Matematika SD Jenjang Lanjut pada 6 s.d. 19 Agustus 2004 di PPPG Matematika Yogyakarta.
- Sa'ud, Udin Syaefuddin, dkk. 2006. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI Press .
- Sugiyar, dkk. 2009. *Pembelajaran Tematik*. Surabaya:LAPIS-PGMI.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.